

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman vanili (*Vanilla planifolia andrews*) merupakan salah satu komoditas ekspor yang bernilai ekonomi yang tinggi. Buah tanaman vanili sering atau sebagai bahan baku yang digunakan untuk bahan pengharum makanan, gula-gula, ice cream, minuman dan obat-obatan. Bentuk produk yang dijual para petani pada umumnya berbentuk polong basah, sedangkan yang dijual oleh eksportir ke pasaran internasional berbentuk polong kering yang sudah melalui beberapa proses pengeringan. Di Indonesia, vanili telah menyebar luas hampir di seluruh wilayah dengan daerah sentra produksi di daerah Jawa, Bali, dan Sulawesi serta Sumatera. Hal ini yang telah menempatkan vanili sebagai komoditi ekspor yang bernilai tinggi dan berpotensi dalam penerimaan devisa negara (Udarno dan Hadipoentyanti, 2009).

Rendahnya pasokan vanili Indonesia ke pasar dunia, secara Nasional lebih disebabkan oleh rendahnya produktivitas tanaman vanili per tahun dimana rata-rata hanya sebesar 0.861 ton/ha. Secara makro, peluang pasar vanili Indonesia sendiri akan semakin meningkat seiring dengan beralihnya perhatian konsumen dunia ke Indonesia dalam tiga hingga lima tahun kedepan. Hal ini terjadi karena Madagaskar yang selama ini menjadi pusat vanili dunia, produksinya yang sedang mengalami penurunan yang signifikan, pasca terjadinya serangan jamur

fusarium batatis dan badai. Menurut Simanjuntak (2004) *dalam* Iwan Setiawan (2004), permintaan dunia atas vanili (terutama jenis planifolia andrew) Indonesia, pada tahun 2004 ini mencapai 6.500.000 ton. Namun pada kenyataannya, Indonesia baru mampu memenuhi sekitar 650.000 – 1.000.000 ton atau sekitar 10% dari total permintaan dunia hal ini disebabkan oleh rendahnya penghasil vanili di Indonesia.

Tanaman vanili tersebar pada 25 propinsi di Indonesia dengan tingkat produktivitas 441 kg/ha dan dikelola oleh 288.535 kepala keluarga petani. Luas areal lahan dan produksi vanili terbesar ditempati oleh Propinsi Aceh mencapai yaitu 38.094 hektar dengan produksinya 12.117 ton. Produksi vanili yang ada di NTT pada tahun 2014 mencapai 444 ton namun di tahun 2015 terjadi penurunan dengan rata-rata produksi sebesar 401 ton (BPS NTT, 2015), sedangkan untuk di Kabupaten Ende produksi vanili pada tahun 2014 mencapai 60 ton, akan tetapi pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi sebesar 13 ton dimana produksi vanili hanya mencapai 47 ton (BPS Kabupaten Ende, 2015). Penurunan produksi vanili ini disebabkan karena terjadinya teknik budidaya yang kurang baik, salah satunya adalah kurangnya perlakuan awal yang menyebabkan lamanya pertumbuhan tunas dari stek tanaman vanili saat pembibitan. Sedangkan untuk Penanaman secara vegetatif memiliki banyak kendala seperti lamanya pertumbuhan akar dan tunas dari stek, (Irama 2006 *dalam* Supardi dan Seda 2010). Oleh karena itu perlu penggunaan pupuk organik

maupun zat pengatur tumbuh untuk merangsang pertumbuhan stek baik pertumbuhan akar maupun tunas.

Bibit merupakan salah satu yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam upaya pengembangan dan pengusahaan tanaman vanili. Tingkat keberhasilan perbanyakan tanaman vanili di pembibitan menjadi faktor pendukung dalam menghasilkan dan penyediaan bibit untuk memenuhi kebutuhan bibit yang ada di Indonesia. Tanaman vanili dapat diperbanyak secara generatif maupun vegetatif, perbanyakan secara generatif dengan menggunakan benih memerlukan teknologi khusus karena benihnya kecil, berkulit keras dan cadangan makanannya sedikit. Oleh sebab itu, tanaman vanili secara umum diperbanyak secara vegetatif menggunakan bahan setek yang terdiri atas 1 sampai 3 ruas. Perbanyakan tanaman vanili dilakukan secara vegetatif karena mudah dilakukan, cepat berproduksi, dan juga memiliki kelebihan sifat sama seperti induknya (Lawani 1995 *dalam* Nurholis 2017).

Melihat posisi vanili Indonesia yang saat ini termasuk negara kedua di dunia, penghasil vanili setelah Madagaskar, tentunya harus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan untuk membantu perekonomian para petani. Berbagai tantangan dan peluang perlu mendapat perhatian. Penanganan teknologi budidaya dan penyakit melalui pola tanam perlu dipikirkan, karena saat pada ini penanaman vanili sebagian besar monokultur sehingga saat harga vanili jatuh, petani tidak bersemangat untuk memeliharanya dan tanaman dibiarkan tidak terpelihara yang

mengakibatkan produktivitasnya menurun. Melalui pola tanam diharapkan dapat mendukung peningkatan produktivitas lahan, sehingga petani memiliki alternatif lain selain vanili untuk menunjang kebutuhan hidupnya (Rosman2005).

Permasalahan yang dihadapi dalam perluasan tanaman vanili di Indonesia adalah berkurangnya lahan pertanian yang di alihfungsikan sebagai pembangunan infrastruktur, dan juga terbatasnya ketersediaan bahan setek sebagai sumber bibit sehingga menjadi faktor penghambat dalam perluasan lahan. Keterbatasan tersebut disebabkan karena perbanyakan tanaman vanili pada umumnya masih menggunakan setek panjang yang menyebabkan penurunan stek vanili dan kurang ekonomis. Rosman dan Tasma (1988), menyatakan bahwa petani umumnya menanam bibit sepanjang 1 meter yang terdiri dari 8 – 10 buku tanpa melalui pembibitan. Hal ini dianggap kurang ekonomis dalam penggunaan bahan tanaman terutama untuk daerah pengembangan dengan bahan tanaman yang terbatas.

Dalam hal ini, penggunaan stek pendek satu buku diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Stek pendek 1-3 buku dapat digunakan untuk perbanyakan tanaman secara vegetative (Dwiwarni, 1998). Pada setiap buku atau ruas dari stek vanili mempunyai potensi mengeluarkan akar dan tunas, sehingga dengan potensi tersebut memungkinkan vanili dapat diperbanyak dengan stek satu buku atau satu ruas. Namun dalam penggunaan stek pendek vanili masalah yang dihadapi adalah cadangan

makanan yang relatif sedikit sehingga dapat mengakibatkan pertumbuhan stek akan kurang baik. Alternatif yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah pemotongan pucuk bahan setek. Upaya untuk merangsang inisiasi akar yang lebih cepat pada setek pendek sangat penting untuk memulai pertumbuhan setek. Terangsangnya pembentukan akar dan tunas yang lebih cepat dan seragam akan dapat meningkatkan serapan unsur hara dan air dari dalam tanah. Periode kritis dalam penyemaian stek adalah saat stek belum berakar dan pembentukan tunas tampaknya memerlukan adanya pertumbuhan aktif dari akar untuk merangsang pertumbuhan tunas (Leapold dan Kriedeman, 1975, dalam Suteja,2016).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah jumlah ruas berpengaruh terhadap pertumbuhan stek vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)?
2. Apakah komposisi macam media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan stek vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)?
3. Apakah terjadi interaksi antara pengaruh jumlah ruas dan kombinasi macam media tanam terhadap pertumbuhan stek vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah ruas terhadap pertumbuhan stek vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).
2. Untuk mengetahui pengaruh kombinasi macam media tanam terhadap pertumbuhan stek vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara pengaruh jumlah ruas dan kombinasi macam media tanam terhadap pertumbuhan stek vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).

D. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti dan pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang pengaruh jumlah ruas dan kombinasi macam media tanam terhadap pertumbuhan stek vanili (*Vanilla planifolia* Andrews).